



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NIAS

Amstrong Harefa¹⁾, Daria Darmawati Gea²⁾, Yarniwa Gulo³⁾, Asniar Windi Tafonao⁴⁾, Alvian Putri Gulo⁵⁾, Perdamaian Zega⁶⁾, Penataran Lase⁷⁾, Antonius Zai⁸⁾, Haris Joshua Hia⁹⁾, Ardius Zai¹⁰⁾

- ¹⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: amstrongharefa12@gmail.com
- ²⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: geadaria2@gmail.com
- ³⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: yarniwagulo@gmail.com
- ⁴⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: asniarwinditafonao@gmail.com
- ⁵⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: guloalvianputri@gmail.com
- ⁶⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: pperdamaianzega@gmail.com
- ⁷⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: tatalase071@gmail.com
- ⁸⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: zayanton528@gmail.com
- ⁹⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: harisjosuahia@gmail.com
- ¹⁰⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: ardiuszai24@gmail.com

Abstract

This study examines the local wisdom of the Nias people by placing it within the framework of pluralism, social harmony, and cultural values passed down from generation to generation. The Nias people are a pluralistic community ethnically and religiously, consisting of the Nias tribe and various immigrant groups such as Chinese, Batak, Padang, Javanese, as well as adherents of Protestant Christianity, Catholicism, Islam, and Buddhism. This plurality is integrated in a social system supported by local wisdom such as *banua-fatalifusöta*, *emali dome si so ba lala*, and *sebua ta'ide'ide'ö* which play a role in maintaining social cohesion, tolerance, and conflict resolution within the family. This study uses a qualitative method with a historical-normative approach through literature and document analysis, in order to trace the historical construction and normative meaning of these local wisdom values. The results show that the local wisdom of the Nias people functions as an effective social mechanism for maintaining inter-religious and inter-ethnic harmony, and makes a significant contribution to the creation of social-communitarian stability that is rarely found in other plural societies in Indonesia. This study strengthens the understanding that traditional values and local wisdom are determining factors in the formation of social harmony in Nias society.

Keywords: Local Wisdom Of The Nias People, Pluralism, Social Harmony, Local Wisdom.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Nias dengan menempatkannya dalam kerangka pluralisme, harmoni sosial, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Nias merupakan komunitas plural secara etnis maupun agama, yang terdiri atas suku Nias dan berbagai kelompok pendatang seperti Tionghoa, Batak, Padang, Jawa, serta penganut agama Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Buddha. Pluralitas tersebut terintegrasi dalam suatu sistem sosial yang ditopang oleh kearifan lokal seperti *banua-fatalifusöta*, *emali dome si so ba lala*, dan *sebua ta'ide'ide'ö* yang berperan menjaga kohesi sosial, toleransi, dan solusi konflik secara kekeluargaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-normatif melalui analisis literatur dan dokumen, guna menelusuri konstruksi historis serta makna normatif dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Nias berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif untuk memelihara harmoni antaragama dan antar-etnis, serta memberikan kontribusi signifikan bagi terciptanya stabilitas sosial-komunitarian yang jarang ditemukan pada masyarakat plural lain di Indonesia. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa nilai adat dan kearifan lokal menjadi faktor determinan dalam pembentukan harmoni sosial pada masyarakat Nias.

Kata Kunci: kearifan lokal masyarakat Nias, paham pluralisme, harmoni sosial, kearifan lokal.



PENDAHULUAN

Masyarakat Nias adalah salah satu masyarakat plural yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sampai sekarang masih belum ada sumber informasi yang pasti tentang asal-usul masyarakat Nias yang sebenarnya. Salah satu suku bangsa mayoritas yang ada dalam masyarakat Nias adalah suku Nias. Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "Ono Niha" (Ono = anak/keturunan; Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai "Tanö Niha" (Tanö = tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fondrakö* yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang.

Masyarakat Nias adalah masyarakat plural yang tidak hanya terdiri dari suku Nias saja, tetapi juga terdiri dari suku-suku bangsa lainnya, seperti Tionghoa, Padang, Batak dan Jawa. Hal ini terjadi karena datangnya orang-orang dari luar Pulau Nias yang memiliki berbagai kepentingan, seperti berdagang (perniagaan). Jejak mereka dapat dilacak dari permukiman mereka yang sekarang di Idano Gawo, Sirombu, Gunungsitoli (kota terbesar di Pulau Nias), Lahewa, dan Tuhemberua semua terletak di daerah pesisir pantai Pulau Nias, terbesar bagian Utara. Kemudian dalam perjalanan waktu para pendatang ini semakin lama semakin merasa betah tinggal di Pulau Nias, dan akhirnya memutuskan untuk tinggal menetap di pulau ini. Menurut Elio Modigliani, yang dikutip oleh Johannes Maria Harmmerle, hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh terjadinya suatu proses asimilasi dalam suatu proses yang panjang melalui migrasi para penduduk dan melalui perkawinan campur. Lama-kelamaan tercipta suatu ciri khas gabungan dari dua elemen etnis. Secara sosiologis, asimilasi dalam bentuk perkawinan campuran ini semakin memperkuat keberadaan atau status sosial mereka dalam komunitas masyarakat Nias. Sebagai konsekuensi riil sosiologisnya ialah bahwa akhirnya mereka diterima sebagai bagian yang sah secara adat dan agama di dalam masyarakat Nias. Asimilasi ini menjadi ikatan sosial yang sangat kuat, tidak hanya secara sosiologis tetapi juga secara emosional. Hal ini disebabkan oleh sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Nias yang berlandaskan atas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Selain pluralitas etnis di atas, salah satu kenyataan objektif lainnya yang kelihatan secara jelas dalam konteks masyarakat Nias adalah pluralitas agama. Dari segi kehidupan keagamaan, masyarakat Nias adalah masyarakat yang agamis-pluralistik. Ada yang memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Buddha. Namun secara kuantitatif, masyarakat Nias mayoritas memeluk agama Kristen Protestan. Pada kenyataannya dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, masyarakat Nias yang agamis-pluralistik ini telah hidup berdampingan dengan damai dan rukun. Sampai saat ini masyarakat Nias telah hidup berdampingan secara damai dan toleran. Secara sosiologis, masyarakat Nias hidup secara bersama-sama sebagai sebuah komunitas

sosial yang saling menerima, menghargai dan membaur satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial. Seperti pada perayaan hari-hari besar keagamaan, masyarakat Nias yang berbeda agama saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan peribadatnya. Tidak ada keengganan orang yang beda agama untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan meskipun hal tersebut diselenggarakan di tempat-tempat ibadah seperti: gereja, masjid, dan sebagainya. Bahkan sampai sekarang masih ada kebiasaan saling berkunjung ke rumah antar-pemeluk agama sebagai pengikat tali silaturahmi pada perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Tahun Baru atau Hari Raya Idul Fitri, dan sebagainya. Juga dalam upacara-upacara adat seperti pesta perkawinan dan upacara penguburan orang mati, tetap terjalin kepedulian dan persaudaraan yang indah, baik dalam peristiwa suka maupun duka.

Harmoni sosial yang telah tercipta dalam masyarakat Nias ini telah menjadikannya berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia yang juga agamis-pluralistik, namun pada kenyataannya seringkali menjadi medan kekerasan dan ajang konflik sosial. Secara historis, hampir tidak pernah terjadi konflik horizontal yang bersifat destruktif di dalam masyarakat Nias. Tidak pernah ada aksi teror atau kekerasan atas nama agama dan atau atas nama suku seperti yang sering terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat Nias telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak untuk dianalisis dan diteliti. Harmoni sosial ini menjadi sesuatu yang layak untuk diteliti oleh karena biasanya pada komunitas masyarakat agamis-pluralistik di daerah-daerah lain sering diwarnai disharmoni sosial atau keretakan-keretakan dalam hubungan sosial antar individu atau kelompok-kelompok sosial. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat nias, baik dari aspek Pluralisme, Harmonisasi sosial, dan Kearifan lokal guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan kearifan lokal dimasyarakat nias Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan kontribusi bagi penguatan kesadaran masyarakat nias.

KAJIAN TEORI

Menurut Prof. John A. Titaley, pluralisme adalah kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama. Keragaman agama itu terjadi juga karena adanya faktor lingkungan tempat manusia itu hidup yang juga tidak sama. Lingkungan hidup empat musim bagi seseorang akan membuat orang tersebut memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan orang yang hidup dalam lingkungan yang hanya terdiri dari dua musim, seperti musim hujan dan musim panas. Agama bukan saja suatu lembaga yang berhubungan dengan Yang Mutlak saja, tetapi juga adalah lembaga sosial. Dia adalah bagian dari kebudayaan karena dia dihidupi dalam kehidupan manusia sehari-hari, sama seperti kehidupan lainnya. Karenanya, sebagai suatu institusi sosial, agama itu juga adalah bagian dari satu sistem kebudayaan. Jadi kalau kebudayaan manusia itu beragam, maka dapat dipahami pula kalau agama itu pun



juga beragam. Mengapa agama itu juga bagian dari kebudayaan, Karena manusia tidaklah dapat hidup di luar kebudayaannya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, yaitu bangsa yang terdiri dari berbagai agama, suku bangsa (etnis), bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat. Seharusnya realitas kemajemukan ini disyukuri sebagai salah satu kekayaan yang dapat merajut harmoni sosial di tiap-tiap daerah di Indonesia, sekaligus sebagai modal untuk membangun integrasi bangsa. Namun sangat disayangkan, pluralitas atau perbedaan yang ada tersebut justru seringkali dijadikan sebagai sumber atau faktor yang menjadi penyebab konflik atau kekerasan, secara khusus pertikaian antaragama di Indonesia, yang dalam beberapa tahun terakhir menodai dan mengancam harmoni sosial dan integrasi nasional. Padahal pluralisme terkait dengan penghargaan dan toleransi antara self dan the other, kelompok – tanpa memandang besar atau

kecil dengan kelompok lain. Pluralisme bukan pula membenarkan segala ekspresi kebudayaan (nihilisme) seperti budaya kekerasan, budaya memaksa, budaya korupsi, dan dosa-dosa sosial lainnya.

Pluralisme berasal dari kata pluralism yang berarti jamak. Ia dicirikan oleh keyakinan-keyakinan bahwa pluralisme merupakan realitas fundamental yang bersifat jamak, di mana ada banyak tingkatan dalam alam semesta yang terpisah yang tidak dapat tereduksi dan pada dirinya independen. Sedangkan alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk, tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental. Pluralisme sebagai konsep nilai ideal mesti dibangun dengan pemahaman-pemahaman yang besar agar tidak setengah-setengah ataupun justru terlalu berlebihan. Shihab memberikan gambaran pluralisme dengan batasan-batasan tertentu, yaitu: Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kemajemukan. Namun yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Sikap dan tindakan aktif untuk memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme yang hanya menunjuk pada suatu realitas di mana aneka ragam ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ketiga, pluralisme harus dibedakan dengan relativisme. Relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakat. Keempat, pluralisme bukanlah sinkretisme di mana terdapat usaha untuk menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Sikap dan tindakan dalam berinteraksi menjadi hal terpenting mengingat hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Keterlibatan aktif dengan kelompok lain untuk bertoleransi, memahami, serta membangun dan memperkaya keragaman dalam komunitas global adalah pengertian pluralisme yang lebih mendalam.

Knitter mengatakan bahwa ada tiga jembatan yang dapat menghubungkan memori umat beragama ke dalam

satu sikap yang mendukung teologi pluralisme di antara umat beragama. Pertama, jembatan historis-kultural. Melalui cara ini, maka titik tekan dari pembahasan mengenai agama-agama adalah sifat kebenarannya yang relatif. Dengan melihat bahwa semua agama hidup dalam sebuah keterbatasan budaya, maka ia tidak bisa menjadi standar untuk melihat kebenaran agama lain. Kedua, jembatan teologis-mistik ini diartikan bahwa isi pengalaman keagamaan yang otentik itu tidak terbatas, dan melampaui segala bentuk untuk menggapai. Misteri Allah yang tidak terbatas itu menuntut pluralisme keagamaan dan melarang agama manapun memiliki firman satu-satunya atau firman terakhir. Ketiga, jembatan etis-praktis. Motivasi dari pendekatan pluralitas bukanlah kesadaran historis, kepercayaan mistis, tetapi perjumpaan dengan penderitaan-penderitaan umat manusia dan kebutuhan untuk mengakhiri keadaan yang membangkitkan kemarahan itu. Kebutuhan mempromosikan keadilan, menjadi kebutuhan umat beragama terhadap kepercayaan mereka. Ini merupakan awal dari teologi pembebasan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama orang lain. Pola dasar keberadaan manusia ialah hubungan antar-pribadi. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Manusia tidak mandiri dalam arti mampu hidup tanpa orang lain. Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketenteraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Sebagai makhluk sosial, setiap orang tidak akan pernah hidup dengan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain di sekitarnya. Seseorang akan selalu butuh dengan yang lain, tidak hanya untuk saling bantu dan tolong-menolong, tapi juga untuk

membangun komunitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya, adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai.

Pada kenyataannya, di tengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi bom waktu dan sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi di tengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak. Situasi seperti di



atas mungkin sangat sulit kita temukan terjadi di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya yang lebih baik. Walau perspektif ini tidak berlaku mutlak. Karena kita juga kerap menyaksikan para mahasiswa yang notabene berasal dari kalangan terdidik terkadang juga suka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan bahasa otot: tawuran, perkelahian jalanan dan menafikan eksistensi mereka sebagai komunitas terdidik yang layak dijadikan sebagai teladan. Konflik dapat terjadi di mana saja, pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi di hadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pelbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik.

Kearifan lokal (local genius/local wisdom) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu

lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya. Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler, 2007), yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Secara umum budaya lokal dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam, budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan historis-normatif untuk menelusuri Kearifan lokal masyarakat nias melalui peristiwa historis dan kajian Pluralisme, Harmoni sosial dan Kearifan lokal. Populasi penelitian mencakup dokumen Kearifan lokal, arsip sejarah dan literatur akademik, sedangkan sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan relevansi dan otoritas sumber. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan instrumen analisis dokumen yang telah dinyatakan layak karena indikatornya konsisten menggambarkan variabel historis dan normatif. Analisis data dilakukan melalui analisis historis untuk mengidentifikasi kronologi perubahan, serta analisis normatif-yuridis untuk menafsirkan makna kearifan lokal. Model penelitian dirumuskan dalam alur hubungan pluralisme, harmoni sosial dan kearifan lokal di masyarakat nias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal

a. Banua dan fatalifusöta.

Banua dapat diartikan sebagai sebuah wilayah (teritorial) yang di dalamnya terdapat sejumlah individu-individu yang berinteraksi satu sama lain. Jadi, banua merupakan tempat tinggal sekelompok manusia atau sebuah komunitas sosial. Di dalam banua ini, disepakati sejumlah hukum atau norma yang mengatur kelangsungan hidup bersama demi tetap terpeliharanya harmoni sosial. Sedangkan fatalifusöta, memiliki makna 'persaudaraan', yang tidak hanya didasarkan atas hubungan darah (klan), tapi juga hubungan persaudaraan karena berada dalam 'satu banua', meskipun berbeda marga, suku, maupun agama. Ketika banua didirikan, ada ikrar (janji/sumpah) dari setiap orang yang mau bergabung sebagai anggota masyarakat yang sah di dalam banua. Makanya ada ungkapan yang mengatakan: 'ufaböbodo banua' yang berarti 'saya mengikatkan diri saya sebagai bagian dari masyarakat ini'. Hal ini merupakan komitmen dan kepatuhan terhadap segala hukum atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, banua sebagai komunitas sosial dalam kehidupan sosiologis masyarakat Nias merupakan sebuah tempat kehidupan bersama, yang di dalamnya terdapat banyak orang dari berbagai etnis (suku bangsa) yang bukan hanya terdiri dari suku bangsa Nias saja, dari timur dan barat, dari berbagai agama, dan dari berbagai marga yang berbeda-beda. Akhirnya, semua ikatan, komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya disebut sebagai, 'fabanuasa'. Kearifan lokal ini telah lama dipelihara, bahkan telah mengakar kuat dalam prinsip-prinsip hidup bersama dalam komunitas masyarakat Nias termasuk Kota Gunungsitoli. Dalam kearifan lokal ini terlihat secara jelas nilai-nilai harmoni sosial yang bernuansa pluralitas etnis secara khusus pluralitas agama. Jadi, apapun agamanya tidak menjadi persoalan, yang paling penting adalah 'dia itu talifusögu, banuagu.. Itulah sebabnya dalam berbagai kegiatan di Kota Gunungsitoli kita bisa melihat orang-orang dari berbagai agama dan atau denominasi bisa duduk bersama dengan rukun.

Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umat Buddha tentang kerukunan umat beragama di Gunungsitoli sebagai



berikut: Kebenaran bersifat otoritas. Orang tidak bisa menyatakan kebenaran secara universal, karena akan memaksakan orang lain untuk membenarkan apa yang dianggap dirinya benar. Kebenaran adalah milik individu, sehingga orang akan menghormati kebenaran.

Bukti ajaran yang membuat umat Buddha harmoni dengan sesamanya adalah ajaran-ajaran yang diberikan yang mendorong untuk saling menghargai. Seperti tertulis dalam Kitab Suci Dhammapada Vagga: XVI, Gatha, 183 ,Sabbapassa akaranam kusalasau pasampada sacittapariyodapanart atam buddhana sasanrin” (Jangan berbuat jahat, berusaha melakukan kebijakan sucikan pikiran. Inilah ajaran para Buddha) Berangkat dari pemahaman ini lah maka umat Buddha menjaga kestabilan hubungan dengan sesamanya, meskipun berbeda agama atau bangsa. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam rangka membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam hal ini sebaiknya tidak membicarakan doktrin masing-masing, karena perbedaan doktrin dapat memicu munculnya sentimen agama. Sikap saling menghormati dan saling bekerjasama antara pemeluk agama yang berbeda-beda merupakan sikap umat Buddha. Sebagaimana tertuang dalam Kitab Buddha Vagga, 7; Dhammapada XIV : 185 Barang siapa mencari kebahagiaan dari diri sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, agama Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk menempatkan persatuan dan kesatuan bagi kepentingan bersama.

b. Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo

Ungkapan ini merupakan salah satu filsafat hidup masyarakat Nias. Secara bebas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: ,seseorang yang masih berada

di jalan dianggap sebagai tamu tak dikenal atau orang asing, namun seseorang itu dapat menjadi saudara (tamu agung) yang sangat dihormati kalau ia sudah berada di dalam rumah kita’. Ungkapan ini sesungguhnya merupakan penghormatan yang sangat tinggi dari masyarakat Nias terhadap tamu atau orang asing (pendatang) yang datang berkunjung, bertamu, atau singgah di rumah masyarakat Nias dalam lingkup yang paling kecil, atau di daerah Nias dalam lingkup yang lebih luas. Filsafat hidup ini juga sangat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nias secara umum dan di dalam kehidupan

masyarakat Kota Gunungsitoli secara khusus. Filsafat ini menghadirkan kenyamanan, keamanan, persahabatan dan rasa persaudaraan terhadap siapa pun yang datang berkunjung atau pun tinggal menetap di Kota Gunungsitoli dan di Nias secara keseluruhan. Melalui filsafat hidup ini, masyarakat Nias mau mengungkapkan bahwa tamu atau orang asing (pendatang) yang memperkenalkan dirinya dan memberitahu maksud kedatangannya adalah tamu agung yang layak diperlakukan sebagai orang terhormat. Hal ini berlaku kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang agama, etnis, marga, dan sebagainya. Selain pemaknaan di atas, secara sosial dan budaya, ungkapan ini juga bisa dipahami dalam dua pengertian: Pertama, mau mengungkapkan keinginan ,tuan rumah’ untuk mengundang ,tamunya’ datang ke dalam rumah. Ini adalah

bagian dari keramahan dan keterbukaan orang Nias. Kedua, bentuk ajakan ,tuan rumah’ kepada orang lain untuk membicarakan (musyawarah) sesuatu hal (biasanya dipakai ketika ada ,tamu’ yang hendak ,manofu niha’/melamar anak perempuan).

c. Sebua ta’ide’ide’ö, side’ide’ide mutayaigö

Ungkapan ini seringkali digunakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai konflik atau masalah yang terjadi di kalangan masyarakat Nias. Ungkapan ini memiliki makna agar masalah yang besar jangan dibesar-besarkan, sebaliknya diusahakan menjadi lebih sederhana (kecil) sehingga dapat diselesaikan secara tuntas tanpa meninggalkan bekas atau dendam apapun di hati kedua belah pihak yang sudah bertikai atau berkonflik. Kearifan lokal ini sering diperdengarkan oleh para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tentang penyelesaian masalah-masalah sosial, secara khusus masalah-masalah antarwarga dan masalah-masalah kekeluargaan. Semua ini dilakukan demi menjaga dan mempertahankan harmoni sosial yang sudah lama terjalin dan terpelihara dalam komunitas masyarakat. Dalam penyelesaian masalah-masalah sosial tersebut, tidak ada perbedaan marga, suku, agama maupun status sosial lainnya; semuanya didasarkan atas nilai-nilai kekeluargaan, keadilan dan kesetaraan.

d. Pemahaman dan penekanan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat bagi pemeluk-pemeluknya

Tidak ada keengganan untuk bergaul, bersahabat, dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama, etnis, atau marga, sebab setiap orang memegang teguh keyakinan agamanya masing-masing tanpa bisa dipengaruhi oleh orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Hal ini sangat didukung oleh sikap toleransi yang tinggi di antara umat beragama, secara khusus dalam pelaksanaan-pelaksanaan ibadah dan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Demikian juga tidak pernah ada masalah dalam hal pembangunan rumah-rumah ibadah. Semua hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai beberapa kearifan lokal seperti telah disebutkan di atas, yang telah menjiwai dan mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias umumnya. Masyarakat nias dengan segala kearifan lokalnya mengingatkan negara kita yang plural ini bahwa untuk

menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam komunitas masyarakat Indonesia ini, sangat dibutuhkan sikap untuk bersedia saling menerima satu sama lain dengan penuh kasih dan ketulusan, tanpa ada rasa curiga atau prasangka buruk apa pun terhadap satu dengan lainnya. Harmoni sosial antarumat beragama seperti ini menunjukkan kedewasaan dan kematangan masyarakat Kota Gunungsitoli dalam memahami kehidupan

keagamaan sebagai alat perekat sosial yang sangat ampuh untuk mempersatukan dan memperdamaikan. Olaf H. Schuman mengatakan bahwa: Toleransi beragama membutuhkan manusia yang memiliki mentalitas matang serta dewasa dan mampu mengendalikan emosinya. Di bidang keagamaan, kita selalu menemukan bahwa orang-orang yang bersikap paling toleran terdiri dari mereka yang



sadar serta kokoh dalam memegang keyakinannya Hanya dengan cara ini dapat tercipta suatu harmoni sosial antarumat beragama di Indonesia. Bambang Ruseno pernah mengatakan bahwa: Kerjasama yang sesungguhnya berawal manakala baik golongan Muslim maupun Kristen sama-sama mengakui bahwa belajar untuk hidup bersama sebagai kesetiannya kepada Tuhan, untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dunia serta pembangunan bangsa adalah lebih penting daripada perpecahan dan permusuhan yang terus-menerus. Eka Darmaputera juga pernah mengatakan bahwa: Pluralisme agama menolong kita untuk rendah hati menyadari bahwa sikap superioritas tidak bermanfaat untuk mengerti orang

lain lebih baik sebab Allah mengasihi semua manusia tanpa terkecuali, dan karenanya kita harus menjadi sesama atau menjadi sahabat bagi saudara-saudara kita yang berkepercayaan lain Kutipan di atas semakin memperjelas kepada kita bahwa setiap orang di muka bumi ini bertanggung jawab untuk perdamaian di tengah-tengah komunitas di mana kita hidup dan berkarya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, mungkin kata-kata Henry Nouwen berikut bisa memberi inspirasi bagi kehidupan bersama di Indonesia: Panggilan kita adalah sebuah kehidupan penciptaan damai di mana semua yang kita lakukan, katakan, pikirkan, atau mimpikan merupakan bagian dari kepedulian kita untuk menciptakan perdamaian dunia.

Dalam konteks perdamaian global, Paul F. Knitter juga mengatakan bahwa tidak ada damai di antara bangsa-bangsa kecuali ada damai dan kerja sama di antara agama-agama. Adalah sebuah kenyataan sosial bahwa setiap orang dari golongan suku, agama, dan ras manapun pasti saling membutuhkan. Karena itu, setiap orang harus menjalin hubungan dengan sesamanya dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas sosial. Arie Jan Plaisier mengungkapkan hal ini dalam salah satu bukunya, sebagai berikut: Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Manusia tidak mandiri dalam arti mampu hidup tanpa orang lain. Demikian juga Broto Semedi, menyatakan hal ini dalam salah satu tulisannya: Kita menjalani dan menjalankan kehidupan di dalam kehidupan

bersama (masyarakat) bersama-sama dengan orang-orang yang meyakini/menganut filsafat hidup atau agama yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan bersama yang demikian itu, sikap dasar kita ialah: memandang-menerima-memperlakukan setiap orang di dalam kehidupan bersama (siapa pun, suku bangsa apa pun, dengan warna kulit bagaimana pun, apa pun jenis kelaminnya, penganut filsafat hidup atau agama mana pun, apa pun posisi sosialnya), sebagai sesama manusia, dengan martabat manusia yang sama yaitu partner eksistensial Allah, oleh karena itu memiliki hak asasi yang sama.

KESIMPULAN

Masyarakat Nias adalah masyarakat plural yang stabil secara sosial Keanekaragaman etnis dan agama tidak menimbulkan konflik signifikan karena adanya sistem sosial yang memayungi perbedaan melalui nilai-nilai adat

dan hubungan kekerabatan yang kuat, Kearifan lokal menjadi fondasi utama harmoni sosial Konsep banua–fatalifusöta menegaskan persaudaraan lintas marga, etnis, dan agama; emali dome si so ba lala menanamkan penghormatan tinggi kepada tamu; sementara sebua ta'ide'ide'ö mengajarkan penyelesaian konflik secara damai dan tidak membesarkan masalah Nilai-nilai ini terbukti memperkuat integrasi sosial, Pluralisme dipahami sebagai keterlibatan aktif dalam keragaman Masyarakat Nias tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berinteraksi, saling membantu, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial-keagamaan sehingga menciptakan hubungan yang inklusif dan toleran dalam kehidupan sehari-hari, Harmoni sosial masyarakat Nias merupakan hasil internalisasi nilai agama dan adat. Setiap pemeluk agama memiliki keyakinan yang kuat sehingga tidak mudah terprovokasi, ditambah sikap toleransi tinggi dan penghormatan terhadap ibadah serta perayaan keagamaan orang lain, Model sosial Nias dapat menjadi rujukan nasional, Praktik pluralisme yang stabil dan damai di Nias menunjukkan bahwa harmoni dalam masyarakat multikultural dapat terwujud melalui penguatan nilai adat, kearifan lokal, dan internalisasi nilai keagamaan.

Saran

Pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan dan kurikulum budaya Sekolah, lembaga adat, dan pemerintah daerah perlu memasukkan nilai-nilai seperti banua, fatalifusöta, dan budaya musyawarah ke dalam program edukasi untuk memperkuat identitas dan harmoni generasi muda, Pentingnya dokumentasi dan penelitian lanjutan Kearifan lokal yang sebagian besar masih bersifat lisan perlu didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk buku, arsip digital, dan penelitian akademik agar tidak mengalami erosi budaya, Penguatan peran lembaga adat dalam mediasi konflik modern Lembaga adat perlu diberdayakan sebagai mediator dalam konflik yang muncul akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, atau pengaruh eksternal, karena mekanisme adat terbukti efektif dalam penyelesaian konflik secara damai, Kolaborasi antaragama untuk memperkuat toleransi Forum lintas agama di Nias perlu terus difasilitasi untuk menjaga komunikasi, saling memahami doktrin secara proporsional, dan memperkuat solidaritas sosial, Integrasi nilai kearifan lokal dalam kebijakan publik. Pemerintah daerah dapat menjadikan nilai-nilai lokal sebagai dasar penyusunan kebijakan sosial misalnya penguatan sosial kemasyarakatan, pengembangan pariwisata budaya, dan strategi pembangunan berbasis kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, Kemajemukan Modal Membangun Bangsa, (Makalah tidak diterbitkan, 8 Agustus 2003), h. 3.
Alwi Shihab, Islam Inklusif, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41-42.
Arie Jan Plaisier, Manusia, Gambar Allah : Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) h. 103.



- Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 103.
- Aristiono Nugroho, 'Harmoni Sosial Berbasis Ketuhanan', *Sosiologi Dakwah*, 7 Maret 2009, diakses 25 Nopember 2011, <http://sosiologidakwah.blogspot.com/2009/03/harmoni-sosial-berbasis-ketuhanan.html/25-11-2011/>.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Bambang Ruseno Utomo, *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*. (Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993), h. 273.
- Eka Darmaputera, 'Teologi Persahabatan Antar Umat Beragama', dalam *Keadilan Bagi Yang Lemah*, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihromi, MA., Karel Erari, et.al., (Jakarta, tanpa penerbit: 1995), h. 194.
- Erwan Baharudin, 'Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan', 3 Agustus 2011, diakses 25 Nopember 2011, <http://www.scribd.com/doc/61508852/KEARIFAN-LOKAL>.
- Henry Nouwen, *The Road To Peace: Karya Untuk Pendamaian Dan Keadilan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), h. 56-57.
- Indahnya Harmoni Sosial', *Almanar*, 2 Januari 2013, diakses 25 Nopember 2011, <http://www.almanar.co.id/artikel-asatidzah/indahya-harmoni-sosial.html>.
- Johannes Maria Hämmerle, *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*, (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001), h. 42.
- John Titaley, 'Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama', *Suara Merdeka* 9 Desember 2005, diakses 31 Maret 2012, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/09/opi4.htm>.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 853.
- Neraca Gus Dur Di Panggung Kekuasaan, Khamami Zada (ed), (Jakarta: LAKPESDAM, 2002), h. 144.
- Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 59.
- Paul F. Knitter dan John Hick, *Mitos Keunikan Agama Kristen (The Myth of Christian Uniqueness)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).
- Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Penerbit Kanisius, 2008) h. 290.
- Phil J. Garang, *Nias: Membangun Harapan Menapak Masa Depan*. (Jakarta: Yayasan Tanggul Bencana Indonesia, 2007), h. 47.
- Restu Gunawan mengemukakan ini dalam makalah Kongres Bahasa berjudul 'Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra' (Oktober 2008), dikutip dalam AA G Oka Wisnumurti, *Mengelola Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama: Suatu tinjauan Empiris-Sosiologis*, 2010, diakses 25 Nopember 2011, <http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html>
- Wikipedia, 'Suku Nias', 25 Nopember 2011, diakses 29 Agustus 2014, http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Nias.